BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya

1. Implementasi Metode Menghafal Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya

   a. Persiapan Sebelum Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin

      Toeri mengatakan bahwa menghafalkan Al Qur'an bukan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan seseorang yang memeluk agama islam. Oleh karena itu, ia mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Adapun persyaratan-persyaratan tersebut adalah:[1] *Pertama,* niat yang ikhlas. Niat merupakan suatu motor penggerak untuk mencapai suatu tujuan. Niat merupakan suatu motivasi, sedangkan motivasi itu sendiri akan mampu memberikan suatu dorongan jikalau motivasi itu sendiri mampu mempengaruhinya. *Kedua,* memiliki tekat yang kuat. Menghafal Al Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekat yang kuat serta keinginan yang membaja. *Ketiga,*memiliki keteguhan dan kesabaran. Dalam menjalani kehidupan setiap insan harus mempunyai

[1] Bahirul Amali H, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta: ProYou, 2012), 103-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modal utama yaitu keteguhan dan kesabaran. Karena tidak selamanya kehidupan seseorang dalam menjalani kehidupan ini mengalami kelancaran atau kesuksesan. *Keempat,* tempat yang representative. Walaupun kita punya niat, tekad dan kesabaran namun lingkungan tidak mendukung, maka akan mengalami kesulitan dalam menghafal. Ketika lingkungannya orang-orang yang sama-sama menghafal Al Qur'an, maka akan lebih mudah memotivasi diri kita dalam menghafalkan Kalam Allah S.W.T.

Sedangkan data dilapangan yang diperoleh berbunyi, syarat atau persiapan menghafal ada 2 macam yaitu persiapan sebelum memulai menghafal dan sebelum menghafal. Adapun persiapan sebelum memulai menghafal adalah santri wajib *bin naẓar* bagi santri yang belum lancar dalam membaca Al Qur'an, bagi yang sudah lancar maka boleh langsung menghafal baik mulai dari juz awal ataupun dimulai dari surat pilihan. Sedangkan persiapan sebelum menghafal dikatakan oleh Gus Fawaid bahwa ada beberapa syarat yaitu niat yang ikhlas, memiliki tekat yang kuat, mendapat izin dari orangtua, harus siap sabar dan istiqomah.

Bisa di ambil kesimpulan bahwa antar teori yang sudah ada dengan data yang dilapangan menunjukkan hal yang sinergis artinya ada kesamaan didalamnya. Hasilnya bahwa syarat atau persiapan sebelum menghafal Al Qur'an adalah santri wajib *bin naẓar* bagi santri yang belum lancar dalam membaca Al Qur'an, bagi yang sudah lancar maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh langsung menghafal baik mulai dari juz awal ataupun dimulai dari surat pilihan.. dan juga santri harus memiliki niat yang ikhlas, memiliki tekat yang kuat, mendapat izin dari orangtua, serta sabar dan istiqomah.

b. Metode yang di gunakan dalam Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin

Teori mengatakn bahwa banyak sekali macam-macam metode menghafal Al Qur'an. Ada metode klasik yaitu *talqin, talaqqi, muroja'ah, mu'āradah.* Ada juga yang modern yaitu dengan menggunakan bantuan alat-alat modern seperti mendengar kaset, dll. Ada juga metode menurut Ahsin W. Al Hafidz[2] adalah *Waḥdah, Kitābah, Simā'I,* metode gabungan (*Waḥdah dan Kitābah*), *Jama'.*

Disini peneliti hanya mengambil dua metode dari sekian banyak metode yakni metode *talaqqi* dan metode *muroja'ah,* karena pesantren yang diteliti menggunakan metode tersebut. Namun yang akan membedakan adalah pelaksanaan atau implementasi metode tersebut. Apakah ada modifikasi atau hanya melaksanakan metode tersebut dengan seadanya.

c. Pelaksanaan Metode Menghafal Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin

[2] Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang digunakan oleh pesantren Shohihuddin adalah metode *talaqqi dan muroja'ah* dalam menghafal sekaligus menjaga hafalan Al Qur'an. Namun dalam pelaksanaan metode *talaqqi dan muroja'ah* tersebut ada tambahan metode yang dibuat oleh kiainya sendiri. Metode yang dibuat oleh kiai tidak merubah metode yang asli, namun ada modifikasi disetiap metode baik yang *talaqqi* ataupun yang *muroja'ah.*

Pertama, metode *talaqqi.* Metode ini di modif oleh kiai dengan cara menambahkan metode didalamnya yaitu membawa hafalan yang sudah di setorkan kemaren *(nyangking deresan).* Misalnya setoran kemaren juz 1 lembaran awal (الم). Berarti besok santri menyetorkan hafalan lembaran ke 2 (مَثَلُهُمْ). Setelah menyetorkan hafalan lembar ke 2 (مَثَلُهُمْ), maka harus di ualng dari lembaran ke 1 (الم) sampai lembaran yang ke 2 (مَثَلُهُمْ). Begitu seterusnya sampai lembaran yang ke 10 (1 juz).

Kedua, metode *muroja'ah.* Metode ini di modif oleh kiai sama dengan metode *talaqqi* dengan cara menambahkan metode didalamnya yaitu metode acak (*lotre*) bagi yang mempunyai hafalan 3 juz keatas. Misalnya, santri a mempunyai hafalan 10 juz, maka santri harus di bagi menjadi 3. Untuk hari ini 3 juz awal (1, 2, 3), besoknya 3 juz kedua (4, 5, 6), besoknya lagi 3 juz ketiga (7, 8, 9) dan yang 1 juz disetorkan hari ke empat atau d gabung dengan 3 juz ketiga (7, 8, 9,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10). Demikian itu tidak di baca 3 juz, tetapi santri membawa tulisan angka 1-3, lalu di pilih oleh kiai juz yang akan di baca.

Di pondok pesantren Shohihuddin ini melaksanakan metode *talaqqi dan muroja'ah* secara bersamaan artinya metode *talaqqi* untuk menambah hafalan sedangkan metode *muroja'ah* untuk memperoleh kualitas hafalan yang sudah dihafal. Kedua metode yang sudah diterapkan oleh kiai membutuhkan waktu yang relative lama, karena memang tidak ada tuntutan untuk cepat selesai hafalannya, namun ditekankan pada kualitas hafalannya.

d. Evaluasi

Dari pemaparan data yang sudah ada bisa diambil kesimpulan bahwa pondok peantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin mempunyai 2 macam evaluasi yakni evaluasi terencana dan tidak terencana.

Evaluasi terencana dilakukan bagi santri yang sudah khatam dan yang belum khatam. Bagi yang belum khatam akan di beri evaluasi jika mendapat 5 juz , santri disuruh menyetorkan 5 juz dalam satu dudukan dan di simak langsung oleh Gus Fawaid, sedangkan 10 juz, 15 juz dan 20 membaca di musholla serta di sima' para santri dan ini dilakukan kapanpun ketika santri siap untuk di evaluasi. Bagi yang sudah khatam, evaluasinya adalah menjadi imam tarawih dan setiap tarawih membaca 1 juz 2 lembar di tarawih ke 25 khatam 30 juz. Selain tarawih juga membaca 30 juz di musholla pesantren sembari disima' oleh semua santri dalam waktu satu hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan evaluasi yang tidak terencana adalah di suruh mendatangi undangan khotmil qur'an bil ghoib bersama santri yang lainnya atau bahkan bersama dengan Gus sendiri. Dari kedua evaluasi tersebut akan terlihat kualitas hafalan santri pondok pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin.

2. Kualitas Hafalan Al Qur'an Santri Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin

Beliau mengatakan, dikatakan kualitas bagus atau sangat bagus ketika sesuai dengan indikatornya yang meliputi, tajwid, fashohah, dan kelancaran. Pendapat beliau senada dengan teori yang terdapat di bab 2 yang isinya tentang indikator kualitas hafalan yaitu tajwid, fashohah, dan kelancaran. Namun, menurut beliau dari ketiga aspek tersebut yang paling diutamakan adalah kelancaran, karena tajwid dan fashohah itu sifatnya wajib.Kelebihan dan Kekurangan Metode Menghafal Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin.

Maka dari itu, peneliti membuat rubric kualitas hafalan yang di gunakan pedoman untuk mengetahui kualitas hafalan santri dengan beberapa responden yang meliputi santri dan alumni. Dibawah ini rubric yang dibuat oleh peneliti.

RUBRIK KUALITAS HAFALAN

Tabel 4.1

Rubrik Kualitas Hafalan

Aspek	**4**	**3**	**2**	**1**
Tajwid (hukum bacaan dalam tajwid, waqof				

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibtida', makhorijul huruf, dan shifatul huruf)				
Fashohah (Kejelasan dalam mengucapkan lafadz)				
Kelancaran				

Keterangan :

Tajwid

4 = jika semua aspek yang ada di dalam tajwid terealisasikan ketika membaca hafalan. Seperti hukum bacaan dalam tajwid, waqof ibtida', makhorijul huruf, dan shifatul huruf

3 = jika ada satu aspek yang ada di dalam tajwid tidak terealisasikan ketika membaca hafalan. Seperti kurang benar dalam waqor ibtida'

2 = jika ada dua aspek yang ada di dalam tajwid terealisasikan ketika membaca hafalan. Seperti kurang benar dalam waqor ibtida' dan makhorijul huruf

1 = jika lebih dari 2 aspek yang ada di dalam tajwid tidak terealisasikan ketika membaca hafalan.

Fashohah

4 = Sangat jelas dalam mengucapkan setiap lafadz

3 = Jelas dalam mengucapkan setiap lafadz

2 = Kurang Jelas dalam mengucapkan setiap lafadz

1 = Tidak jelas dalam mengucapkan setiap lafadz

Kelancaran

4 = Sangat Lancar

3 = Lancar

2 = Kurang lancar

1 = Tidak lancar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti memakai rubrik diatas untuk mengetahui kualitas hafalan. Peneliti mengambil responden dari santri dan alumni tentunya responden tersebut sudah khatam 30 juz. Berikut santri dan alumni yang menjadi responden:

Nama : Syarif Hidayatullah (Santri)

Tabel 4.2

Rubrik Kualitas Hafalan Santri

Aspek	4	3	2	1
Tajwid (hukum bacaan dalam tajwid, waqof ibtida', makhorijul huruf, dan shifatul huruf)		✓		
Fashohah (Kejelasan dalam mengucapkan lafadz)		✓		
Kelancaran		✓		

Nama: Agus Rosyidi (alumni)

Tabel 4.3

Rubrik Kualitas Hafalan Alumni

Aspek	4	3	2	1
Tajwid (hukum bacaan dalam tajwid, waqof ibtida', makhorijul huruf, dan shifatul huruf)		✓		
Fashohah (Kejelasan dalam mengucapkan lafadz)	✓			
Kelancaran		✓		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama : Ainul Yaqin (Santri)

Tabel 4.4

Rubrik Kualitas Hafalan Santri

Aspek	4	3	2	1
Tajwid (hukum bacaan dalam tajwid, waqof ibtida', makhorijul huruf, dan shifatul huruf)			✓	
Fashohah (Kejelasan dalam mengucapkan lafadz)			✓	
Kelancaran		✓		

Nama : Haikal (alumni)

Tabel 4.5

Rubrik Kualitas Hafalan Alumni

Aspek	4	3	2	1
Tajwid (hukum bacaan dalam tajwid, waqof ibtida', makhorijul huruf, dan shifatul huruf)			✓	
Fashohah (Kejelasan dalam mengucapkan lafadz)		✓		
Kelancaran	✓			

Dari ke empat rubrik diatas bisa peneliti simpulkan bahwa ketika santri mengikuti metode yang di tetapkan oleh kiai, maka akan menghasilkan output yang sempurna walaupun tidak sangat sempurna karena kita memang manusia biasa.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Menghafal Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori mengatakan bahwa kelebihan metode ini adalah (a) terjadi hubungan erat antara guru dengan santri karena bertemu, (b) seorang guru dapat mengawasi, menilai, dan membimbing kemampuan santri dalam menghafal Al Qur'an secara maksimal, metode tersebut bersumber dari Al Qur'an, *al sunnah*, dan tradisi *salaf al ṣāliḥ.* Sedangkan kekurangannya adalah (a) metode ini kurang efisien, sehingga ketika santri banyak akan kurang efektif, (b) membuat santri cepat bosan karena menuntut kesabaran, kedisiplinan, (c) santri kurang cerdas berfikir dan terpola berpikir tradisional.

Data di lapangan mengatakan tidak jauh beda dengan teori daiatas hanya saja banyak penambahan-penambahan baik dari segi kelebihan ataupun kekurangan. Adapun tambahan kelebihan tersebut diantaranya adalah memadukan 2 metode yang saling melengkapi secara bersamaan, santri tidak tertekan karena tidak ada tarjet, santri lebih menikmati dalam menghafal, santri otomatis *muroja'ah* minimal 1 juz dalam sehari, membiasakan santri untuk menjaga hafalan yang sudah dihafal, ditekankan *muroja'ah,* serta kualitas yang dihasilkan bisa dikatakan bagus.

Sedangkan tambahan kekurangannya adalah tidak ada tarjet waktu kapan harus selesai hafalan 30 juz, waktu yang ditempuh untuk selesai 30 juz relative lama, kesempatan malas lebih banyak, santri akan tertinggal ketika tidak bisa mengatur waktu, dan santri akan bosan karena membutuhkan kesabaran yang ekstra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik

1. Implementasi Metode Menghafal Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik

   a. Persiapan Sebelum Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik

      Toeri mengatakan bahwa menghafalkan Al Qur'an bukan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan seseorang yang memeluk agama islam. Oleh karena itu, ia mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Adapun persyaratan-persyaratan tersebut adalah:[3] *Pertama,* niat yang ikhlas. Niat merupakan suatu motor penggerak untuk mencapai suatu tujuan. Niat merupakan suatu motivasi, sedangkan motivasi itu sendiri akan mampu memberikan suatu dorongan jikalau motivasi itu sendiri mampu mempengaruhinya. *Kedua,* memiliki tekat yang kuat. Menghafal Al Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekat yang kuat serta keinginan yang membaja. *Ketiga,*memiliki keteguhan dan kesabaran. Dalam menjalani kehidupan setiap insan harus mempunyai modal utama yaitu keteguhan dan kesabaran. Karena tidak selamanya kehidupan seseorang dalam menjalani kehidupan ini mengalami kelancaran atau kesuksesan. *Keempat,* tempat yang representative. Walaupun kita punya niat, tekad dan kesabaran namun lingkungan

[3] Bahirul Amali H, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta: ProYou, 2012), 103-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mendukung, maka akan mengalami kesulitan dalam menghafal. Ketika lingkungannya orang-orang yang sama-sama menghafal Al Qur'an, maka akan lebih mudah memotivasi diri kita dalam menghafalkan Kalam Allah S.W.T.

Sedangkan data dilapangan yang diperoleh berbunyi, bahwa sebelum menghafal adalah pembukaan otak kanan, kiri, dan tengah. Jadi, semua santri yang siap menghafal Al Qur'an dalam waktu singkat atau 40 hari, sebelum menghafal mereka akan di buka otaknya oleh kiai. Konon katanya biar diberikan kemudahan oleh Allah dalam menghafal.

Selain pembukaan otak, syaratnya adalah niat yang ikhlas, memiliki tekat yang kuat, mendapat izin dari orangtua, harus siap sabar dan istiqomah, melanggengkan wudlu, melanggengkan sholat malam, melanggengkan puasa, mengurangi makan dan tidur, berbicara yang penting saja, membuang kotoran hati seperti benci, iri, dengki, hasud, riya' dll, serta mengisi hati dengan perasaan bahagia dan selalu bersyukur.

Bisa di ambil kesimpulan bahwa antar teori yang sudah ada deng data yang dilapangan mengindikasikan ada kesamaan antara teori dengan lapangan, namun ada sedikit tambahan dari data yang dilapangan sehingga menjadi penemuan baru bagi peneliti. Hasilnya adalah santri yang ingin menghafal Al Qur'an harus siap dengan syarat-syarat yang ada diantaranya pembukaan otak kanan, kiri, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah, niat yang ikhlas, memiliki tekat yang kuat, mendapat izin dari orangtua, harus siap sabar dan istiqomah yakni melanggengkan wudlu, melanggengkan sholat malam, melanggengkan puasa, mengurangi makan dan tidur, berbicara yang penting saja, membuang kotoran hati seperti benci, iri, dengki, hasud, riya' dll, serta mengisi hati dengan perasaan bahagia dan selalu bersyukur.

b. Metode yang di gunakan dalam Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik

Teori mengatakn bahwa banyak sekali macam-macam metode menghafal Al Qur'an. Ada metode klasik yaitu *talqin, talaqqi, muroja'ah, mu'āradah.* Ada juga yang modern yaitu dengan menggunakan bantuan alat-alat modern seperti mendengar kaset, dll. Ada juga metode menurut Ahsin W. Al Hafidz[4] adalah *Waḥdah, Kitābah, Simā'I,* metode gabungan (*Waḥdah dan Kitābah*), *Jama'.*

Disini peneliti hanya mengambil dua metode dari sekian banyak metode yakni metode *talaqqi* dan metode *muroja'ah,* karena pesantren yang diteliti menggunakan metode tersebut. Namun yang akan membedakan adalah pelaksanaan atau implementasi metode tersebut. Apakah ada modifikasi atau hanya melaksanakan metode tersebut dengan seadanya.

c. Pelaksanaan Metode Menghafal Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik

[4] Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang digunakan oleh pesantren Modern Al Azhar adalah metode *talaqqi* dan *muroja'ah* dalam menghafal. Dan tidak ada modifikasi metode dari kiai sendiri.

Di pondok pesantren Modern Al Azhar ini tidak menggabungkan kedua metode tersebut, karena memang tuntutannya adalah hafal Al Qur'an dalam waktu singkat yaitu 40 hari. Maka yang ditekankan adalah satu metode yaitu *talaqqi* yang mana santri harus menghafal setiap waktu dan disetorkan kepada ustadz. Sedangkan untuk metode *muroja'ah* dilakukan setelah santri sudah khatam Al Qur'an.

Pertama, talaqqi berarti hafalannya disetorkan kepada kiai atau ustadz yang bersangkutan. Di Pesantren ini metode tersebut dilakukan setiap waktu. Seorang santri maju menyetorkan hafalan barunya kepada kiai atau ustadz. Metode *talaqqi* yang diterapkan di pesantren ini adalah santri dituntut untuk menghafal sebanyak mungkin dalam satu hari selama 40 hari. Jadi ustadznya selalu siap untuk menyimak santri yang mau menyetorkan hafalan kapanpun. Misalnya, santri pada pukul 6 pagi setoran hafalan lembar ke 1, selesai setoran dia langsung mebuat hafalan baru lembar ke 2. Setelah hafal, dia menyetorkan lagi hafalan barunya. Dan seterusnya tanpa memperhatikan hafalan yang sudah di hafal. Jika santri setiap hari bisa hafal 1 juz maka 30 hari dia selesai hafalannya 30 juz. Dan itu memang tuntutan santri untuk menghafal sebanyak-banyaknya dalam satu hari dan disetorkan kepada ustadz karena memang programnya 40 hari hafal Al Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, muroja'ah yang artinya mengulang hafalan yang sudah di hafal. Di Pesantren ini selain metode *talaqqi* yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an juga menggunakan metode *muroja'ah* dalam menjaga hafalan. Namun, *muroja'ah* di pesantren ini dilakukan ketika selesai menuntaskan hafalan 30 juz. Jadi ketika menghafal tidak kenal namanya *muroja'ah,* yang ada hanya menghafal dan menghafal.

d. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan di pesantren ini adalah membaca di mic secara bergantian. Biasanya dilaksankan ketika habis sholat dhuhur. Itu pun hanya membaca 1 juz tidak bil ghoib secara keseluruhan, namun kalau tidak lancar maka bisa melihat (*ngelirik*). Hampir setiap hari dilakukan seperti itu dan dengan juz yang berbeda. Dan juga evaluasinya *taṣhih* langsung sama kiai.

Dengan adanya evaluasi itu bisa disebabkan karena tidak adanya *muroja'ah* dalam menghafal, dan juga mengejar target selama 40 hari, sehingga hafalan yang sudah di hafal tidak sebagus kualitas hafalan yang dengan *muroja'ah.*

2. Kualitas Hafalan Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik

Hasil wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Kiai Bukhori, beliau mengatakan bahwa kualitas hafalan atau hafalan dikatakan lancar semua tergantung pada santrinya. Kalau santrinya mengikuti metode yang diterapkan, dan menjaga hati dari hal yang buruk dengan puasa selama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghafal, istiqomah sholat dluha dan tahajjud serta selalu meminta pertolongan kepada Allah, maka santri akan memperoleh hasil atau kualitas hafalan yang bagus. Dan bisa dikatakan bagus lagi jika selesai khatam si santri mau iistiqomah untuk me*muroja'ah* hafalan yang sudah dihafal.

Bahkan menurut ustadz malik salah satu alamuni dan sekaligus ustadz pondok tersebut mengatakan hasil dari menghafal Al Qur'an selama 40 hari bisa dikatakan baik. Dalam hal ini peneliti juga mengambil data dengan menggunakan rubric diatas untuk mengetahui kualitas hafalan santri ataupun alumni.

Nama : M. Fawaazul Sajid (Santri)

Tabel 4.6

Rubrik Kualitas Hafalan Santri

Aspek	**4**	**3**	**2**	**1**
Tajwid (hukum bacaan dalam tajwid, waqof ibtida', makhorijul huruf, dan shifatul huruf)			✓	
Fashohah (Kejelasan dalam mengucapkan lafadz)		✓		
Kelancaran				✓

Nama: Malik (alumni)

Tabel 4.7

Rubrik Kualitas Hafalan Alumni

Aspek	**4**	**3**	**2**	**1**
Tajwid (hukum bacaan dalam tajwid, waqof ibtida', makhorijul huruf, dan shifatul huruf)		✓		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fashohah (Kejelasan dalam mengucapkan lafadz)		✓		
Kelancaran			✓	

Nama : M. Rizki Al Mubarok (Santri)

Tabel 4.8

Rubrik Kualitas Hafalan Santri

Aspek	4	3	2	1
Tajwid (hukum bacaan dalam tajwid, waqof ibtida', makhorijul huruf, dan shifatul huruf)		✓		
Fashohah (Kejelasan dalam mengucapkan lafadz)		✓		
Kelancaran				✓

Nama : Anam (alumni)

Tabel 4.9

Rubrik Kualitas Hafalan Alumni

Aspek	4	3	2	1
Tajwid (hukum bacaan dalam tajwid, waqof ibtida', makhorijul huruf, dan shifatul huruf)		✓		
Fashohah (Kejelasan dalam mengucapkan lafadz)		✓		
Kelancaran			✓	

Dari ke empat rubrik diatas bisa peneliti simpulkan bahwa metode yang digunakan pesantren dengan waktu 40 hari hafal Al Qur'an menghasilkan outpu yang kurang maksimal. Namun hasil atau kualitas hafalan bisa maksimal ketika santri istiqomah untuk me*muroja'ah* hafalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah dihafal selama 40 hari. Sebagaimana table pada alumni yang mengalami peningkatan kelancaran setelah me*muroja'ah* hafalannya.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Menghafal Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik

Teori mengatakan bahwa kelebihan metode ini adalah (a) terjadi hubungan erat antara guru dengan santri karena bertemu, (b) seorang guru dapat mengawasi, menilai, dan membimbing kemampuan santri dalam menghafal Al Qur'an secara maksimal, metode tersebut bersumber dari Al Qur'an, *al sunnah*, dan tradisi *salaf al ṣāliḥ.* Sedangkan kekurangannya adalah (a) metode ini kurang efisien, sehingga ketika santri banyak akan kurang efektif, (b) membuat santri cepat bosan karena menuntut kesabaran, kedisiplinan, (c) santri kurang cerdas berfikir dan terpola berpikir tradisional.

Data di lapangan mengatakan tidak jauh beda dengan teori daiatas hanya saja banyak penambahan-penambahan baik dari segi kelebihan ataupun kekurangan. Adapun tambahan kelebihan tersebut diantaranya adalah ada tarjet waktu kapan harus selesai hafalan 30 juz yaitu 40 hari, waktu yang ditempuh untuk selesai 30 juz relative cepat, santri agak tertekan karena ada tarjet, kesempatan malas lebih sedikit, tidak ditekankan *muroja'ah* tetapi ditekankan pada menambah hafalan.

Sedangkan tambahan kekurangannya adalah memadukan 2 metode yang saling melengkapi namun tidak secara bersamaan, santri belum bisa menikmati proses dalam menghafal, santri akan tertinggal ketika tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur waktu, santri belum tentu *muroja'ah* dalam sehari karena yang dituntut adalah menghafal, tidak membiasakan santri untuk menjaga hafalan yang sudah dihafal, santri bingung dengan hafalannya ketika selesai menghafal 30 juz, serta kualitas yang dihasilkan belum bisa dikatakan bagus.

Dari analisis data diatas bisa di bentuk table agar mempermudah dalam memahami hasil penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik.

Tabel 4.10

Hasil Analisis

NO	NAMA	ASPEK			
		Persiapan	Metode	Pelaksanaan	evaluasi
1	Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya	1. santri wajib *bin naẓar* bagi santri yang belum lancar dalam membaca Al Qur'an, 2. bagi yang sudah lancar maka boleh langsung menghafal baik mulai dari juz awal ataupun dimulai dari surat pilihan 3. dan juga santri harus memiliki niat yang ikhlas, 4. memiliki tekat yang kuat, 5. mendapat izin dari orangtua, 6. serta sabar dan istiqomah.	metode *talaqqi* dan metode *muroja'ah*	Melaksanakan metode *talaqqi dan muroja'ah* secara bersamaan artinya metode *talaqqi* untuk menambah hafalan sedangkan metode *muroja'ah* untuk menjaga kualitas hafalan yang sudah dihafal dan ada modivikasi metode dari kiai.	1.Evaluasi terencana dilakukan bagi santri yang sudah khatam dan yang belum khatam. Bagi yang belum khatam akan di beri evaluasi jika mendapat 5 juz , santri disuruh menyetorkan 5 juz dalam satu dudukan dan di simak langsung oleh Gus Fawaid, sedangkan 10 juz, 15 juz dan 20 membaca di musholla serta di sima' para santri dan ini dilakukan kapanpun ketika santri siap untuk di evaluasi. Bagi yang sudah khatam, evaluasinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					adalah menjadi imam tarawih dan setiap tarawih membaca 1 juz 2 lembar di tarawih ke 25 khatam 30 juz. Selain tarawih juga membaca 30 juz di musholla pesantren sembari disima' oleh semua santri dalam waktu satu hari. 2. Evaluasi yang tidak terencana adalah di suruh mendatangi undangan khotmil qur'an bil ghoib bersama santri yang lainnya atau bahkan bersama dengan Gus sendiri. Dari kedua evaluasi tersebut akan terlihat kualitas hafalan santri pondok pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin
2	Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik	1. pembukaan otak kanan, kiri, dan tengah, 2. niat yang ikhlas, 3. memiliki tekat yang kuat, 4. mendapat izin dari orangtua, 5. harus siap sabar dan istiqomah 6. melanggengkan wudlu, 7. melanggengkan sholat malam, 8. melanggengkan	metode *talaqqi* dan metode *muroja'ah*	Menggabungkan kedua metode tersebut, namun tidak bersamaan, karena memang tuntutannya adalah hafal Al Qur'an dalam waktu singkat yaitu 40 hari. Maka yang ditekankan adalah satu metode yaitu *talaqqi*. Sedangkan untuk metode *muroja'ah* dilakukan setelah santri sudah khatam Al	1. membaca 1 juz tidak bil ghoib secara keseluruhan, namun kalau tidak lancar maka bisa melihat (*ngelirik*). hampir setiap hari dilakukan seperti itu dan dengan juz yang berbeda. 2. Dan juga evaluasinya *taṣhih* langsung sama kiai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		puasa, 9. mengurangi makan dan tidur, 10. berbicara yang penting saja, 11. membuang kotoran hati seperti benci, iri, dengki, hasud, riya' dll, 12. serta mengisi hati dengan perasaan bahagia dan selalu bersyukur		Qur'an	

Tabel 4.11

Hasil Analisis

NO	NAMA	ASPEK		
		Kualitas	Kelebihan	Kekurangan
1	Pondok Pesantren *Taḥfiẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya	metode yang di tetapkan oleh kiai, maka akan menghasilkan output yang sempurna walaupun tidak sangat sempurna karena kita memang manusia biasa.	1. memadukan 2 metode yang saling melengkapi secara bersamaan 2. santri tidak tertekan karena tidak ada tarjet 3. santri lebih menikmati dalam menghafal 4. santri otomatis *muroja'ah* minimal 1 juz dalam sehari 5. membiasakan santri untuk menjaga hafalan yang sudah dihafal 6. ditekankan *muroja'ah,* 7. serta kualitas yang dihasilkan bisa dikatakan bagus	1. tidak ada tarjet waktu kapan harus selesai hafalan 30 juz 2. waktu yang ditempuh untuk selesai 30 juz relative lama 3. kesempatan malas lebih banyak 4. santri akan tertinggal ketika tidak bisa mengatur waktu, 5. dan santri akan bosan karena membutuhkan kesabaran yang ekstra.
2	Pondok Pesantren Modern Al	metode yang digunakan pesantren dengan waktu 40 hari	1. ada tarjet waktu kapan harus selesai hafalan 30	1. memadukan 2 metode yang saling melengkapi namun tidak secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Azhar Gresik	hafal Al Qur'an menghasilkan output yang kurang maksimal. Namun hasil atau kualitas hafalan bisa maksimal ketika santri istiqomah untuk me*muroja'ah* hafalan yang sudah dihafal selama 40 hari	juz yaitu 40 hari, 2. waktu yang ditempuh untuk selesai 30 juz relative cepat, 3. santri agak tertekan karena ada tarjet, 3. kesempatan malas lebih sedikit, 4. tidak ditekankan *muroja'ah* tetapi ditekankan pada menambah hafalan sehingga cepat khatam	bersamaan, 2. santri belum bisa menikmati proses dalam menghafal, 3. santri akan tertinggal ketika tidak bisa mengatur waktu, 4. santri belum tentu *muroja'ah* dalam sehari karena yang dituntut adalah menghafal, 5. tidak membiasakan santri untuk menjaga hafalan yang sudah dihafal, 6. santri bingung dengan hafalannya ketika selesai menghafal 30 juz, 7. serta kualitas yang dihasilkan belum bisa dikatakan bagus

Dari analisis diatas dapat diambil kesimpulan sementara bahwa antara pondok pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan pondok pesantren Modern Al Azhar Gresik menerapkan metode yang sama menghafal Al Qur'an untuk mewujudkan kualitas hafalan Al Qu'an. Walaupun metode yang diterapkan itu sama tetapi berbeda, baik penerapannya, evaluasinya, dan kualitasnya. Disinilah yang akan menjadi temuan baru bagi peneliti.

Pertama, pondok pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya. Pesantren ini menerapkan metode *talaqqi* dan metode *muroja'ah* dalam menghafal Al Qur'an. Akan tetapi, dalam penerapan kedua metode tersebut ada modifikasi dari kiai sendiri, dalam artian metode *talaqqi* di modifikasi kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara membawa hafalan yang sudah dihafal (*nyangking deresan*). Sedangkan metode *muroja'ah* di modifikasi oleh kiai dengan cara menyetorkan hafalan secara acak (*lotre*). Pesantren ini juga menerapkan evaluasi untuk menguji hafalan santri. Evaluasinya adalah Evaluasi terencana dilakukan bagi santri yang sudah khatam dan yang belum khatam. Bagi yang belum khatam akan di beri evaluasi jika mendapat 5 juz , santri disuruh menyetorkan 5 juz dalam satu dudukan dan di simak langsung oleh Gus Fawaid, sedangkan 10 juz, 15 juz dan 20 membaca di musholla serta di sima' para santri dan ini dilakukan kapanpun ketika santri siap untuk di evaluasi. Bagi yang sudah khatam, evaluasinya adalah menjadi imam tarawih dan setiap tarawih membaca 1 juz 2 lembar di tarawih ke 25 khatam 30 juz. Selain tarawih juga membaca 30 juz di musholla pesantren sembari disima' oleh semua santri dalam waktu satu hari. Evaluasi yang tidak terencana adalah di suruh mendatangi undangan khotmil qur'an bil ghoib bersama santri yang lainnya atau bahkan bersama dengan Gus sendiri. Dari kedua evaluasi tersebut akan terlihat kualitas hafalan santri pondok pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin. Sedangkan kualitas yang dihasilkan pesantren ini bisa dikatakan baik dan sempurna walaupun tidak sangat sempurna.

Kedua, pondok pesantren Modern Al Azhar Gresik. Pesantren ini menerapkan metode *talaqqi* dan metode *muroja'ah* dalam menghafal Al Qur'an. Akan tetapi, dalam penerapan kedua metode tersebut tidak ada modifikasi dari kiai sendiri. Memang dipesantren ini menekankan pada metode *talaqqi* dikarenakan ada tarjet 40 hari sudah selesai menghafal Al Qur'an 30 juz. Sedangkan yang metode *muroja'ah* dilakukan setelah dia khatam menghafal Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an. Pesantren ini juga menerapkan evaluasi untuk menguji hafalan santri. Evaluasinya adalah membaca 1 juz tidak bil ghoib secara keseluruhan, namun kalau tidak lancar maka bisa melihat (*ngelirik*). hampir setiap hari dilakukan seperti itu dan dengan juz yang berbeda. Dan juga evaluasinya *taṣhih* langsung sama kiai. Sedangkan kualitas yang dihasilkan pesantren ini bisa dikatakan kurang memuaskan dengan catatan akan bisa mencapai derajat memuaskan jikalau ada kemauan untuk benar-benar memuroja'ah yang sudah di hafal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id